

MODEL PEMBENTUKAN KECERDASAN MORAL SPIRITUAL SISWA SMP PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN

Saiful Hadi¹

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan kebijakan pengembangan kecerdasan moral spiritual di SMP Plus Nurul Hikmah, proses pembentukan kecerdasan moral spiritual, dan keberhasilan pembentukan kecerdasan moral spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, diketahui bahwa kebijakan pengembangan kecerdasan moral spiritual dilakukan dengan menyiapkan kebijakan kurikulum integratif (antara kurikulum nasional, muatan lokal, dan kurikulum kelembagaan). Proses pembentukan kecerdasan moral spiritual dilakukan aktifitas keagamaan yang sangat ketat dan padat agar terjadi penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan pada anak didik. Keberhasilan pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa terlihat dari rendahnya pelanggaran disiplin, perilaku keagamaan yang kuat, dan terwujudnya budaya akhlak karimah.

Kata kunci: model, kecerdasan, moral spiritual.

Pendahuluan

Tanggung jawab institusi pendidikan baik jenjang dan jenis pendidikan adalah bermuara pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Bab II pasal 3 yaitu: "... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...". Amanat undang-undang tersebut tersurat indikator manusia Indonesia yang beriman dan

¹Penulis adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.

bertakwa, atau karakter berketuhanan merupakan ciri yang sangat spesifik pada diri manusia Indonesia.

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakter inti manusia Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka, kini dan akan datang. Konsepsi manusia Indonesia bertuhan dinyatakan dalam dasar negara Pancasila, sila pertama, yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, amanat tersebut harus diimplementasikan dalam program pembelajaran pada setiap satuan pendidikan sejak anak usia dini. Sejak anak masuk usia prasekolah pada pendidikan usia dini mereka dikembangkan kecerdasan “moral spiritual” nya.

Kecerdasan majemuk khususnya perkembangan moral spiritual merupakan substansi pertama yang disebut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: “... nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, ...” yang menjadi perhatian pemerintah agar semua satuan pendidikan memberikan porsi yang cukup terhadap perkembangan moral spiritual anak didik dalam proses pendidikan melalui pembelajar sehari-hari di kelas.

Nilai-nilai agama dan moral yang sejak dini diperoleh anak didik seharusnya tidak boleh berhenti dengan mencukupkan mata pelajaran agama (Islam) yang orientasi pembelajarannya lebih ke arah pengembangan kognitif anak, tapi perlu ditopang dengan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mempraktikkan pengetahuan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkembang pula aspek *skill* dan nilai atau sikap keagamaannya.

Lingkungan belajar yang dapat menopang perkembangan anak untuk mempraktikkan kecerdasan moral spiritual anak didik salah satunya adalah jika satuan pendidikan memiliki kebijakan kurikulum integratif antara kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan memadukan model kurikulum kelembagaan yang mengimplementasikan nilai-nilai moral spiritual pada keseluruhan dimensi pembelajaran yang ada di satuan pendidikan tersebut.

SMP Islam Plus Nurul Hikmah Pamekasan merupakan satu di antara satuan pendidikan menengah pertama yang memodifikasi kurikulum pembelajaran dengan mengintegrasikan kebijakan pemerintah de-

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

ngan kurikulum lembaga. Hal ini tergambar pada visi kelembagaan yang tertuang yaitu: "*strong belief, good personality, and high achievement*."²

Visi kelembagaan merupakan roh sebagai muara dan muatan yang mampu membawa satuan pendidikan merealisasikan visi tersebut melalui program-program yang direncanakan, baik program pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran yang disampaikan guru dalam kelas ataupun aktifitas kelembagaan yang dilakukan di luar kelas sebagai perwujudan pelaksanaan kurikulum kelembagaan.

Pola integrasi antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum kelembagaan yang disetting menjadi muatan pengembangan dalam mencapai tujuan visi yang ditetapkan, khususnya pembentukan kecerdasan "moral spiritual" anak didik di SMP Islam Nurul Hikmah Pamekasan, sangat menarik untuk diteliti karena lembaga tersebut memiliki budaya sebagaimana yang dilihat oleh Sofiyah bahwa: "... lembaga pendidikan yang unggul dapat dilihat dari perolehan nilai dan kondisi fisik, ... juga yang terpenting adalah mengembangkan apa yang tidak terlihat kasat mata yang mempengaruhi kinerja individu yang mencakup nilai-nilai atau (*value*), dan keyakinan (*belief*), budaya dan perilaku, ..." dalam pembelajaran. Keunggulan membentuk nilai-nilai moral spiritual diawali oleh kelembagaan di bawahnya yaitu dari PAUD atau RA Plus Nurul Hikmah, SDI Plus Nurul Hikmah, sehingga tampak model pembelajaran yang menekankan pada kecerdasan moral-spiritual dilakukan semua guru dalam berbagai mata pelajaran.

Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya. Data-data

²Wawancara dengan Umar Bukhari tanggal 2 Maret 2015 tentang kebijakan penerapan kurikulum integratif di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

³Sowiyah, *Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Berbasis Karakter* dalam Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership (Malang, Departemen Of Education and Administration Faculty of Education State University of Malang and ISMaPI Indonesia, 2012), 585.

dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis dan diambil suatu kesimpulan teoretis tentang pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bernilai Moral Spiritual

Kurikulum SMP Plus Nurul Hikmah memiliki muatan yang kuat tentang pentingnya nilai-nilai moral spiritual, dan bahkan nilai-nilai tersebut menjadi nilai plus yang menjadi ciri utama sekolah yang membedakan dengan sekolah-sekolah yang lain. Kebijakan pengembangan kurikulum berbasis moral spiritual dikembangkan atas pemikiran konseptual tentang pola penyelenggaraan pendidikan berbasis sekolah (*school base management*). Lembaga pendidikan memiliki otoritas untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah, khususnya, No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Manajemen penyelenggaraan pendidikan berbasis sekolah memberikan ruang kreatifitas lembaga sesuai dengan kepentingan *costumer* atau para wali murid. Arah kebijakan kurikulum kelembagaan merupakan bagian dari keseluruhan rangkaian pengelolaan pendidikan di SMP Plus Nurul Hikmah, sebab lembaga pendidikan ini telah berusaha untuk merancang kebijakan pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai moral spiritual dengan menetapkan visi lembaga yang *strong belief, good personality*, dan *hight achievement*. Ketiga unsur tersebut menjadi urat nadi lembaga pendidikan yang berkarakter moral spiritual nan kokoh.

Meletakkan kebijakan kurikulum yang tepat untuk pengembangan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu diawali dengan kebijakan manajemen kurikulumnya, sebab "... manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah, ... dengan manajemen kurikulum yang tepat merupakan usaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian oleh siswa dan mendorong guru untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus".⁴ Selanjutnya Tita Lestari, yang dikutip oleh Rusman, mengungkapkan langkah-

⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Raja Grafindo Utama, 2009), 127.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

langkah manajemen kurikulum meliputi a) tahap perencanaan, b) tahap pengembangan, c) tahap implementasi atau pelaksanaan, dan d) tahap penilaian.⁵ Langkah pengembangan kurikulum ini juga dijadikan pedoman khususnya prosedur pengembangan dalam bentuk kebijakan berupa rumusan kurikulum kelembagaan yang integral antara sekolah dengan keinginan badan penyelenggara yaitu Yayasan Usman al Farsi.

SMP Plus Nurul Hikmah memiliki arah kebijakan pengembangan kurikulum yang progresif bermoral spiritual yang kokoh dengan menjabarkan visi-misi dan tujuan lembaga pendidikan dalam bentuk kurikulum yang integratif. Jabaran kurikulum yang integratif tersebut dapat dilihat unsur-unsur mata pelajaran yang akan ditempuh oleh anak didik sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel:1
Kurikulum Integratif SMP Nurul Hikmah Pamekasan

Kurikulum Nasional	Kurikulum Muatan Lokal	Kurikulum Kelembagaan
<p>I. Kelompok A:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan c. Bahasa Indonesia d. Matematika e. Ilmu Peng. Alam f. Ilmu Peng. Soaial g. Bahasa Inggris <p>II. Kelompok B:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Seni Budaya b. Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan c. Prakarya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bhs. Arab b. Bhs. Madura 	<p>I. Kelompok Utama</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembl. Aqidah Akhlak b. Pembl. Fiqih c. Pembl. al Qur'an, Terjemah, dan Maknanya <p>II. Kelompok Pengembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. English Club b. Pengembangan Materi Olimpiade: Matematika, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, Pertanian, dan Tartilul Qur'an

Berdasarkan tabel di atas kurikulum integratif yang didesain oleh SMP Plus Nurul Hikmah terdapat tiga komponen, yaitu unsur *pertama* adalah kurikulum nasional. Secara umum lembaga pendidikan ini berusaha merealisasikan standar nasional pendidikan yang ditentukan oleh

⁵Ibid., 128.

pemerintah, yaitu struktur kurikulum berupa kumpulan mata pelajaran yang ditentukan pemerintah dan dikembangkan serta diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemerintah menetapkan standar minimal isi atau muatan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak, sekolah dapat mengembangkan struktur mata pelajaran yang dibutuhkan anak didik sesuai lingkungan dan kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Unsur *kedua* adalah kurikulum muatan lokal berupa bahasa daerah (Madura) yang merupakan tuntutan pemerintah kabupaten Pamekasan. Selain bahasa Madura, SMP Nurul Hikmah menetapkan tambahan kurikulum muatan lokal berupa bahasa Arab sebagai ciri atau karakter plus lembaga pendidikan ini. Hal ini didasarkan pada ketentuan bahwa "... bahasa daerah dapat diajarkan secara terintegratif dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau secara terpisah jika pemerintah merasa perlu untuk memisahkannya dan satuan pendidikan dapat menambahkan jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan lembaga ...".⁶ SMP Plus Nurul tidak hanya sekedar memisahkan proses pembelajaran muatan lokal bahasa Madura, akan tetapi menambah satu mata pelajaran bahasa Arab, sebagai karakter akademik kebahasaan yang dikembangkan di SMP Plus Nurul Hikmah diharapkan mampu menguasai tiga bahasa sekaligus yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Madura dan Bahasa Arab.

Unsur yang *ketiga* yaitu kurikulum kelembagaan, yakni kurikulum khas lembaga yang merupakan representasi pendidikan kepesantrenan dalam konteks yang lebih luas yaitu bertujuan untuk "... membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, ...".⁷ Semangat keagamaan yang

⁶Permendiknas Nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, 7.

⁷Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 288. Model pendidikan pesantren sangat lekat dengan istilah pendidikan Islam, lebih jauh Mulkhan menjelaskan bahwa tujuan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia merupakan tujuan makro pendidikan Islam yang berlaku juga bagi pembelajaran di madrasah, dan juga pembelajaran agama Islam di sekolah umum. Persoalan kekinian yang selalu tidak tuntas adalah pendidikan tauchiddalam kaitan kesadaran baru tentang (pluralisme) keagamaan, yang solusinya dapat diatasi melalui pengembangan pembelajaran yang beorientasi kepada anak didik dengan manajemen kendali mutu dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam dalam konsep "humanisasi pendidikan Islam". Pemecahan berbagai

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

ada di lembaga pendidikan ini didasarkan atas sejarah berdiri dan cita-cita penyelenggara, yaitu Yayasan Usman Al-Farsi.

Ciri khas pesantren yang tampak pada SMP Plus Nurul Hikmah, meskipun tidak sebagaimana tradisi pesantren-pesantren pada umumnya, adalah terlihat dalam visi pengembangan pendidikan yang diinginkan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Semangat kepesantrenan atau pendidikan yang berkarakter nilai-nilai Islam di SMP Plus Nurul Hikmah dapat dianalisis dari praktik pendidikan dan pembelajaran yang diikuti oleh anak didik bahwa "... sejak awal sudah diperkenalkan secara mendalam tentang perbedaan-perbedaan mendasar berbagai aspek kehidupan yang saling bertolak belakang, umpamanya antara suci dan najis, halal dan haram, antara sopan dan tidak sopan, antara akhlak terpuji dan tercela, antara wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis (pendidikan spiritual dan akhlak)".⁸

Tradisi pembelajaran melalui rumpun mata pelajaran yang ditetapkan SMP Plus Nurul Hikmah dalam struktur unsur kurikulum kelembagaan tersebut di atas seperti pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, al-Qur'an Terjemah dan Maknanya, kegiatan pembacaan Tartil al-Qur'an, hakikatnya merupakan ruh atau nilai plus lembaga pendidikan yang memiliki citra kepesantrenan dalam konsep model pendidikan Islam yang terintegrasi dalam pendidikan umum (sekolah-sekolah). Memperbanyak substansi dan unsur kurikulum muatan pembelajaran (mata pelajaran) keislaman pada sekolah umum, secara hakiki merupakan usaha untuk mengembangkan pendidikan tauhid (model pendidikan Islam) yang humanis untuk memodernisasi pendidikan islam yang ada selama ini.

Konsepsi pendidikan SMP Plus Nurul Hikmah yang menekankan visi *strong belife, dan good personality* merupakan essensi dari rancangan Kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh pemerintah. Oleh karenanya model pendidikan lembaga ini adalah konsepsi yang berserakan di tengah masyarakat dan komunitas pendidikan dan mendapatkan payung filosofis karakter pendidikan yang dikembangkan dalam Standar Nasional Pen-

persoalan pendidikan tauhid, hal ini sekaligus juga merupakan usaha mereformasi pendidikan nasional.

⁸Muhammad Idris Jauhari, *Generasi Robbi Rodliya: Keluarga yang Mendapat Rohmah dan Barokah Allah Swt* (Sumenep: Mutiara Press, 2010), 103.

didikan bahwa "... Kurikulum 2013 memiliki karakter untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, dan kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik ...".⁹

Kreasi desain pengembangan kurikulum integratif yang dilaksanakan di SMP Plus Nurul Hikmah merupakan model pengembangan pendidikan berbasis pada nilai-nilai moral spiritual dari tradisi kepesantrenan yang dikemas secara modern sesuai dengan tuntutan kemajuan dan kepentingan masyarakat khususnya wali murid yang menginginkan pendidikan bermutu dan memiliki karakter nilai keislaman, yaitu memperoleh pendidikan untuk membentuk siswa-siswi yang memiliki kecenderungan spiritual yang kuat dan moral kepribadian yang baik.

Kurikulum integratif yang dimiliki SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan berimplikasi pada semua komponen sistem pendidikan yang lain, utamanya a) membutuhkan biaya pendidikan yang tidak murah, b) memerlukan waktu belajar yang tidak sedikit, c) peserta didik memerlukan konsentrasi pikiran dan fisik yang cukup tinggi, d) pendidik yang menjadi fasilitator pembelajaran dituntut memiliki kompetensi keguruan yang profesional, dan tenaga kependidikan harus mampu berkontribusi secara positif dalam menunjang pengelolaan pendidikan yang bermutu.

Problema dan hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan kurikulum integratif-kreatif tersebut, tentunya tidak hanya sebatas problema konseptual akan tetapi juga akan berimbas pada ranah empiris atau implementatif pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Salah satu contoh yang krusial adalah pentingnya kesamaan visi-misi semua SDM penyelenggara, para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang harus memahami, menghayati dan mampu mengimplementasikan visi-misi sekolah sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Problem pembelajaran seringkali juga akan muncul ketika tidak semua tenaga pendidik memahami dan mampu mengimplementasikan visi-misi sekolah. Contoh, ketika guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka setiap guru harus memasukkan visi-misi tersebut dalam perumusan kompetensi inti yaitu aspek spiritual dan sosial pada setiap rencana pembelajaran yang akan dilakukan.

⁹Permendikbud Nomor 68 tahun 2013, *Kerangka Dasar*, 3.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

Model Proses Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah

Kecerdasan moral spiritual secara teoretikal empirik merupakan potensi kejiwaan setiap individu. Potensi tersebut bersifat dinamik dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Pola perkembangan manusia seringkali mengalami pasang surut; ketika seseorang dalam kondisi baik dan sehat secara jasmaniah maka akan terjadi kesiapan pertumbuhan jasmani sesuai dengan tugas pertumbuhan yang dialaminya dan berdampak pula terhadap perkembangan mental kejiwaan (rohani). Sebaliknya ketika seseorang mengalami ketidakstabilan secara jasmaniah, atau mengalami hambatan-hambatan jasmaniah maka juga akan berdampak pada pertumbuhan tugas-tugas jasmani orang tersebut. Pada saat yang bersamaan tugas pertumbuhan jasmani yang terhambat akan berakibat pula pada tugas-tugas perkembangan secara rohaniah.

Memang adakalanya terjadi pengecualian bahwa antara pertumbuhan jasmaniah pada seseorang tidak seiring dengan perkembangan kejiwaan, yaitu perkembangan rohaniah (mental kejiwaan) seseorang berkembang lebih cepat dibanding pertumbuhan jasmaninya, atau sebaliknya perkembangan rohani seseorang berkembang lebih lambat dibanding pertumbuhan tugas-tugas jasmaniahnya.

Setiap individu memiliki harapan yang sama bahwa antara pertumbuhan jasmaniah dan perkembangan kejiwaan seharusnya berjalan seiring saling melengkapi atau terjadi secara normal. Oleh karenanya ketika seseorang lahir ke dunia, semua orang tua berharap cemas selalu ingin putra-putrinya memiliki kesempurnaan jasmaniah dan rohaniah; tidak mengalami cacat jasmani atau cacat kejiwaan. Sehingga kedua aspek tersebut dalam perjalanan hidup seseorang dapat dibentuk, dan dikembangkan sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan individu.

Aspek perkembangan mental atau kejiwaan seseorang menjadi perhatian setiap individu dan lingkungan (khususnya orang tua), karena perkembangan kejiwaan memiliki pengaruh yang besar terhadap keseluruhan aspek kehidupan individu tersebut. Seseorang yang perkembangan mental rohaniahnya berjalan secara optimal, mereka akan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan pertumbuhan jasmaniahnya.

Pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan seseorang dipengaruhi lingkungan sekitarnya; mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (tempat pendidikan) dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi. Lingkungan pendidikan atau sekolah formal secara khusus memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Sebab lingkungan pendidikan memiliki kegiatan atau aktifitas yang secara khusus berfungsi untuk meningkatkan kemajuan fisik dan kemajuan psikis melalui program-program yang dilakukan di sekolah.

SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan menetapkan visi sekolah yang benar-benar mampu mencetak anak didik yang tumbuh kembang aspek mentalitas kejiwaannya. Visi *strong belief* dan *good personality* merupakan dua aspek penting yang menjadi citra diri sekolah. Bahwa anak didik yang mengikuti aktifitas pendidikan di sekolah tersebut harus benar-benar terbentuk kecerdasan spiritualnya atau kuat keimanannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: "... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ...".¹⁰

Keberadaan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dijelaskan secara terperinci menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku kehidupan anak sehari-hari di sekolah. Hal ini juga menjadi cita-cita arah pendidikan nasional yang dikembangkan di negeri tercinta ini, yang sering mengalami problem-problem sosial di masyarakat. Bahwa arah pendidikan tersebut sebagaimana pandangan Muhyidin yang dikutip Supardi menyatakan bahwa "... pendidikan nasional di samping untuk meningkatkan kepandaian dan intelektualitas, kegiatan pendidikan juga harus dijiwai dengan nilai-nilai peningkatan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, ... pendidikan yang menghasilkan sumberdaya manusia yang cerdas sosial, cerdas pribadi/jiwa, cerdas spiritual, dan cerdas kinestetiknya".¹¹

Visi *good personality* merupakan konsentrasi dan orientasi yang dikembangkan oleh SMP Plus Nurul Hikmah. Anak didik belajar di lembaga pendidikan ini pada hakikatnya sedang dilatih dan dibimbing agar

¹⁰Undanga-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2.

¹¹Supardi, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", *Jurnal Formatif*: 2 (2) ISSN 2088-351X, 111-121.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

menjadi manusia atau generasi yang memiliki akhlakul karimah atau kepribadian yang baik. Peraturan yang menjadi dokumen pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah dan arah baru pendidikan nasional juga telah mempertegas jatidiri substansi pendidikan. Setelah kecerdasan spiritual terbentuk maka setiap anak didik yang belajar di SMP Plus Nurul Hikmah harus terbangun jiwa atau kepribadian yang baik atau berakhlak mulia.

Bangunan kepribadian yang berakhlak mulia dalam konsep al-Jurjani berupa jiwa yang bersumber dari perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak baik) ataupun perilaku buruk (akhlak buruk), ... seseorang yang berbudi pekerti luhur adalah yang sanggup memenangkan budi pekerti luhur dan menekan serta mengalahkan naluri yang nista".¹²

Membentuk kecerdasan moral spiritual anak didik dalam waktu tiga tahun selama mengikuti pendidikan di SMP Plus Nurul Hikmah, membutuhkan seperangkat instrumen baik aspek kebijakan-kebijakan berupa peraturan atau ketentuan-ketentuan yang harus diikuti oleh semua yang terlibat dalam proses pembelajaran atau pendidikan pada lembaga tersebut, dan juga implemenasi kebijakan yang menjadi substansi proses model pembentukan kedua unsur kecerdasan tersebut.

Secara empirik pembentukan kecerdasan moral spiritual yang dilakukan SMP Plus Nurul Hikmah terdapat beberapa aspek yang dilakukan yaitu:

a. Penguatan keterlibatan orang tua atau wali santri

Keterlibatan orang tua terhadap pembentukan dan pembinaan kecerdasan moral spiritual anak didik memiliki peran penting sebagai faktor yang dominan dalam mendorong keberhasilan peserta didik untuk meraih prestasi belajar sebagaimana yang diinginkan oleh sekolah dan orang tua. Sebab anak-anak belajar di sekolah hanya sekitar delapan jam (07.00-15.00), selebihnya waktu mereka dihabiskan di lingkungan rumah tangga. Dalam lingkungan keluarga setiap anak akan mendapatkan perhatian, bimbingan dari orang tua dan kerabat yang ada di sekitar rumahnya.

¹²Lanny Octavia *et.al.*, *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 5.

Keterlibatan orang tua dalam upaya peningkatan dan pengembangan kelembagaan khususnya pembinaan dan pembentukan perilaku anak didik, ditunjukkan dengan terbentuknya struktur organisasi orang tua/wali dalam sebuah komite yang memiliki kontribusi terhadap keberadaan pengelolaan kegiatan pendidikan di lembaga tersebut. Melalui komite sekolah ini wali santri dapat menyampaikan pendapat, evaluasi, kritik dan saran yang selanjutnya disampaikan melalui rapat khusus komite sekolah dengan pengelola pendidikan.

Pihak pengelola SMP Plus Nurul Hikmah selalu berusaha untuk memberikan pemahaman tentang program-program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah ke wali santri. Program temu orang tua dan wali santri pada awal masuk sekolah, digunakan sebagai media untuk memperkuat peran orang tua terhadap tanggungjawab bersama antara pihak sekolah dengan keluarga dalam mendidik, membimbing, mengawasi dan memperhatikan kebutuhan belajar anak, perilaku keseharian, semangat belajar, dan menjaga pengalaman keagamaan dalam perilaku ibadah sehari-hari khususnya ketika anak berada di lingkungan rumah tangga dan di lingkungan pergaulan antar teman sehari-hari.

Kesamaan visi dan kebulatan tekad menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dan kesediaan mendukung kebutuhan belajar dan pendidikan anak selama di SMP Plus Nurul Hikmah merupakan modal sosial yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik utamanya dalam membentuk kecerdasan moral spiritual.

b. Program penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan

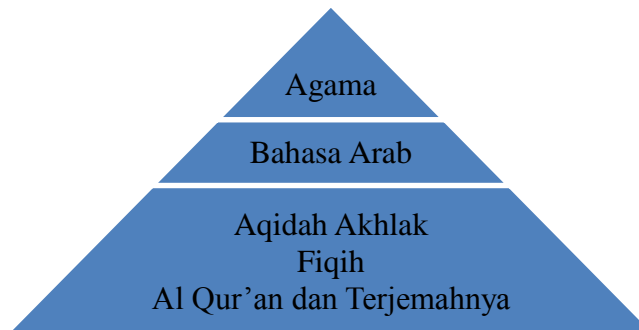
Penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan dalam bentuk tradisi atau kebiasaan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik aspek aqidah, syari'ah, dan mu'amalah merupakan nilai plus yang ditargetkan dan dilakukan dalam bentuk program atau kurikulum pembelajaran di SMP Plus Nurul Hikmah.

Sesuai dengan dokumen kurikulum yang dimiliki pada lembaga ini, bahwa terdapat 70% materi kurikulumnya merupakan unsur-unsur bidang keagamaan baik dalam bentuk materi pembelajaran di kelas atau pun dalam bentuk aktifitas keagamaan yang diikuti oleh semua anak didik.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

Kurikulum integratif yang dijalankan SMP Plus Nurul Hikmah terdiri dari kurikulum nasional yang di dalamnya terdapat unsur mata pelajaran agama dan budi pekerti, kurikulum muatan lokal yang salah satunya adalah bahasa arab yang merupakan instrumen penting untuk memahami masalah agama islam dari aspek kebahasaan anak, dan kurikulum kelembagaan yang didalamnya banyak sekali materi pelajaran agama Islam atau aspek keislaman yang dikembangkan sebagaimana yang dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 1:
Integrasi Keilmuan Bidang Agama di SMP Plus Nurul Hikmah



Gambaran kurikulum integratif yang dikembangkan di SMP Plus Nurul Pamekasan terdesain menjadi program-program kegiatan bercirikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk kebiasaan menjalankan ajaran agama Islam ataupun pengembangan materi pengetahuan keislaman. Bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang diprogram dan diikuti oleh anak didik selama studi di sekolah ini antara lain:

1) Mengaji al-Qur'an dan Belajar Menerjemahkan

Program mengaji al-Qur'an dan belajar menerjemahkan merupakan muatan khusus kelembagaan dan menjadi target dalam penentuan keberhasilannya belajar anak selama mengikuti pendidikan di SMP Plus Nurul Hikmah. Terkait kajian al-Qur'an, setiap anak didik wajib menyeter hafalan: a) surat-surat *munjiyat*, b) mampu membaca dan menerjemahkan surat al Baqarah secara berjenjang,

yaitu; kelas VII (ayat 1-100), kelas VIII (ayat 100-200), dan kelas IX (mengulang kembali ayat 1-286).

Mengaji al-Qur'an, menerjemahkan artinya, serta menghafal surat-surat *munjiyat* bagi setiap anak tidak sekedar formalitas, akan tetapi merupakan upaya pembiasaan agar anak dapat mencintai dan mengamalkan al-Qur'an secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi individu (manusia) yang *qur'ani*. Kecintaan terhadap al-Qur'an perlu diperkenalkan kepada anak-anak sejak mereka berada dalam kandungan.

Ubes Nur Islam menjelaskan bahwa: "... bagi umat Islam al-Qur'an merupakan imam yang harus diikuti, ia adalah pedoman hidup yang pertamanya, dan al-Hadist yang keduanya, anak-anak dalam al-Qur'an direspon mendengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an agar ia terbina dan terlatih pada kondisi dan suasana keislaman atau bersifat *qur'ani*, menumbuhkan kecintaan kepada materi al-Qur'an dan al-Hadits setelah menjadi anak yang tumbuh dan berkembang (masa anak-anak, remaja sampai dewasa) nanti".¹³

Usia sekolah menengah pertama merupakan masa anak-anak senang mempelajari pengetahuan baru, pengalaman baru, dan aktifitas yang membawa kepada perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Mengaji al-Qur'an dan memahami artinya merupakan aktifitas pengembangan pengetahuan. Dijelaskan bahwa "... jalan pengetahuan merentang dari pemahaman masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan penyatuan akhir dengan-Nya melalui pengetahuan".¹⁴

Pembentukan kecerdasan moral spiritual melalui kebiasaan mengaji, mengenal kalam Ilahi berupa wahyu Allah yang tertulis dalam al-Qur'an, dibaca secara terus-menerus, dipahami arti dan maknanya, merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya. Manusia yang cerdas moral spiritualnya, pribadinya terbentuk kejiwaan yang

¹³Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 71.

¹⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (bandung: Mizan Media Utama, 2000), 210.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

sadar diri akan kekuatan di balik yang simbolik, kekuatan tersebut adalah kekuatan sang Khaliq, berpengaruh terhadap manusia akan mengenal kejadian manusia tersebut.

Memahami kejadian manusia dalam hidupnya, tidak lepas dari kebiasaan mampu melafalkan kalam Ilahi dan mampu menerjemahkannya, manusia memikirkan kejadiannya disebutkan dalam Firman Allah yang artinya "...dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian), diri mereka. Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan Sesungguhnya kebanyakan diantara mereka manusia benar-benar ingkar akan pertemuannya".¹⁵

2) Salat Wajib Berjamaah Dhuhur dan Ashar di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan salat wajib berjamaah di sekolah, khususnya salat dhuhur dan ashar, merupakan rangkaian aktifitas pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut amalan ubudiyah. Kegiatan tersebut merupakan bentuk amaliah dari pengetahuan keagamaan seseorang terhadap perintah-perintah Tuhan-Nya. Melaksanakan amalan ibadah *makhdhoah* seperti salat perlu pembiasaan yang dipaksa penuh perhatian dan kedisiplinan terhadap anak didik oleh guru-guru pendamping kelas masing-masing.

Masa anak-anak menuju masa dewasa merupakan masa perkembangan kejiwaan individu yang sering mengalami kegoncangan dan ketidakstabilan dalam emosionalnya. Karena itu, setiap individu memerlukan aktifitas diri yang mampu membawa, mengarahkan dan membimbing ke arah ketenangan jiwa, sehingga anak-anak tersebut mampu mengatasi gejolak emosional yang ada pada dirinya.

Ibadah salat merupakan ibadah utama yang tidak bisa tergantikan dengan ibadah-ibadah yang lain. Salat "... merupakan medium terapi yang tidak dapat lepas dari ibadah secara keseluruhan, Salat merupakan bagian dari ibadah dari macam-macam ibadah yang yang disyari'atkan Islam, ... salat mengandung energi yang sering disebut "*coping mechanism*" yaitu mekanisme individu untuk mengelola setiap tekanan yang datang menjadi sebuah energi

¹⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam, 1999), 641.

positif...”.¹⁶ Energi yang secara moral spiritual dan juga energi jasmaniah yang mampu memberikan dorongan terhadap manusia sehingga mampu hidup sehat, yaitu sehat secara rohaniyah atau sehat pula secara jasmaniah.

Energi positif yang ditemukan secara medis dalam ibadah salat, sehingga ahli agama menyatakan bahwa salat tidak sekedar kewajiban ibadah belaka yang ditentukan oleh syari’at Islam. Salat merupakan ibadah yang dapat memberikan energi moral spiritual atau energi secara jasmaniah tersebut. Salat merupakan amalan ibadah yang mampu mencegah setiap individu untuk melakukan kemungkaran dan kebathilan. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam surat al-Ankabut ayat 45 yang artinya:”... Dan dirikanlah salat, Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mngkar, ...”.¹⁷

Penetapan program salat berjamaah pada saat anak didik istirahat dan ketika mau pulang sekolah pada sore hari, merupakan media yang efektif untuk membentuk kecerdasan moral spiritual anak didik, sebab secara syar’i ditegaskan pada ayat tersebut di atas, bahwa perintah mendirikan salat akan bermanfaat terhadap siapa saja yang melaksanakannya. Setiap individu yang melaksanakan salat dengan baik pasti akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Kebiasaan melaksanakan salat berjamaah di sekolah, sangat memungkinkan akan terjadi dan berpengaruh terhadap kebiasaan di luar sekolah, seperti ketika hal ini dilakukan di lingkungan rumah tangga, orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap perintah agama khususnya salat, maka di rumah pun mereka akan melaksanakan salat berjamaah bersama orang tuanya.

Mengamalkan ibadah salat wajib sebagai kewajiban yang diperintahkan oleh syari’ah dan dijadikan sebagai instrumen pembinaan karakter atau *value* terbentuknya kecerdasan moral spiritual yang dikembangkan oleh SMP Plus Nurul Hikmah hakekatnya merupakan tujuan yang paling mendasar dari aktifitas pendidikan yang diselenggarakan yaitu ”... menjadikan seseorang *good and smart*;

¹⁶M. Sanusi, *Kedahsyatan Salat Bagi Kesehatan Manusia* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 6-7.

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

good yang mengarahkan anak didik memiliki karakter atau kecerdasan moral spiritual, dan *smart* yaitu menjadikan anak didik yang intelek...”¹⁸

3) Salat Dhuha pada saat istirahat

Program salat sunnah merupakan program kegiatan pembinaan siswa yang ditetapkan oleh SMP Plus Nurul Hikmah. Kegiatannya dipusatkan di masjid, sebab lembaga ini meyakini bahwa anak didik yang mengikuti kegiatan pendidikan akan berusaha untuk melaksanakan kewajiban salatnya selalu berjama'ah di masjid, atau minimal berjama'ah dengan anggota keluarganya. Salat sunnah dluha merupakan ibadah yang dikerjakan setelah terbit fajar sampai sebelum datangnya waktu dluhur, oleh karenanya jam pelajaran istirahat merupakan waktu efektif untuk kegiatan pembinaan kecerdasan moral spiritual di dalam masjid.

Kedisiplinan mengerjakan salat sunnah seperti dhuha, menunjukkan bahwa dalam jiwa dan kepribadiannya terdapat indikator kepercayaan terhadap pentingnya aktifitas ibadah, tidak hanya salat yang diwajibkan dalam syari'at Islam, tetapi salat sunnah juga merupakan amal ibadah yang baik yang bertujuan untuk memupuk perasaan iman dan takwa serta mengurangi perilaku dan tindakan yang kurang baik ketika istirahat di sekolah.

Memperbanyak aktifitas keagamaan dalam bentuk kebiasaan mengamalkan ajaran agama yaitu ibadah-ibadah sunnah, seperti salat dluha maka setiap anak didik dapat “... memaksimalkan kualitas hidupnya di dunia, ibadah akan membuat manusia tenang, ibadah akan membuat manusia memiliki makna ...”,¹⁹ bahkan dengan agama dan amalan ibadah yang harus dilakukan oleh setiap individu akan mampu menolong dan membantu individu atau seseorang untuk bangkit sehingga mampu mengatasi kebusukan-kesukaran hidup yang dialaminya.

Zakiah Daradjat menyebut “... kesukaran yang sering menghingapi individu adalah berupa kekecewaan, sebab kekecewaan yang terlalu sering akan membawa kepada perasan enah diri, pesimis, dan

¹⁸Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 116.

¹⁹M. Sanusi, *Kedahsyatan Salat*, 31.

apatis dalam hidupnya, orang yang agamanya cukup maka akan dihadapi dengan perasaan tenang dengan cepat ia mengingat Tuhannya”.²⁰

Dalam tuntunan ajaran agama Islam, salat dhuha merupakan amalan ibadah sunnah yang diyakini oleh setiap muslim agar mampu mengatasi problem kesukaran individu pada bidang ekonomi. Dengan pembiasaan salat dhuha, anak didekatkan dengan problem bahwa mendoakan orang tua agar mudah rizqi yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga secara tidak langsung dapat meringankan tanggungan orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Dengan membiasakan salat dhuha sejak dini, akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kecerdasan moral spiritual anak, seperti tidak berperilaku boros selama di sekolah seperti, karena orang tuanya telah bekerja keras mencari nafkah untuk kepentingan belajar anaknya. Kesadaran yang muncul dalam diri individu dengan kecerdasan moral spiritual ini anak akan tenang dalam menjalani kewajiban belajarnya di sekolah.

4) Doa bersama pada saat mengawali dan mengakhiri setiap pergantian jam pelajaran

Pelajaran penting bagi individu untuk membentuk kecerdasan moral spiritual adalah melakukan kebiasaan berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu yang menyangkut kebutuhan hidupnya. Sebab setiap individu memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, dan muaranya akan sampai pada tercapainya kesadaran spiritual yang tinggi dan dapat meningkatkan pemahaman spiritual individu tersebut, bahwa setiap individu memiliki hubungan yang transendental dengan Tuhannya.

Kekuatan doa dijadikan program wajib untuk mengawali dan mengakhiri setiap pergantian jam pelajaran setiap hari. Dijelaskan bahwa "... do'a yang meresap dalam jiwa akhirnya akan menuntun dan menjadi kekuatan dalam melawan setiap godaan yang negatif, do'a dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan konsisten dan ikhlas akan mendapatkan penghayatan spiritual yang membawa

²⁰Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), 59.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

kepada kebermaknaan spiritual ...”²¹ Berdo’a pada saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran akan membawa ke arah ketenangan jiwa anak didik, sebab belajar di kelas merupakan aktifitas yang memerlukan konsentrasi fisik dan psikis. Secara fisik anak didik harus terpenuhi ketahanan tubuhnya jangan sampai lapar dan haus ketika mempelajari, memahami dan mengimplementasikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dan secara psikologis (pikiran, emosi, motivasi) memerlukan ketenangan dan konsentrasi yang tinggi. Ketenangan melalui do’a lah salah satu cara yang perlu dilakukan agar anak didik memiliki perhatian yang fokus terhadap proses pembelajaran.

Berdo’a yang dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, sama pentingnya dengan kegiatan membaca do’a yang dilaksanakan setelah melakukan aktifitas belajar di kelas, sebab semua kegiatan hakekatnya akan bernilai ketika seseorang memahami dan menghayati apa yang dikerjakan dalam kegiatan hidup sehari-hari.

Melakukan aktifitas berdo’a setelah mengerjakan kewajiban juga sebagian dari etika hidup manusia dalam melaksanakan prinsip-prinsip suatu ajaran agama, sebab menurut perintah dan ajaran agama, seseorang menyadari hakikat hidupnya sebagai makhluk Tuhan bahwa apa yang dikerjakan merupakan kewajiban berusaha, sedangkan hasil yang diinginkan merupakan kehendak Tuhan sebagai sang pencipta, pengatur hidup.

Allah Swt. akan menerima semua doa hamba-Nya yang sungguh-sungguh berdo’a dan memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas, khusyu’, rendah hati, lemah lembut dengan penuh keyakinan bahwa do’a yang dipanjatkan akan dikabulkan. Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mukmin ayat 60 yang artinya ”... Berdo’alah kamu kepada Ku, niscaya Aku akan memperkenan permohonan itu ...”²²

Salah satu cara berdo’a yang diajarkan agama islam adalah berdzikir. Kegiatan berdzikir merupakan sarana bagi setiap individu untuk mendekatkan diri dengan sang Khaliq, berdzikir merupakan

²¹Triastoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007), 93.

²²Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 370.

metode mengembangkan keerdasan spiritual moral anak, sebab melalui kegiatan ini anak akan selalu mengenal kebesaran Ilahi, yang pada gilirannya akan terdorong pada diri anak didik untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan penuh makna, dan berusaha untuk meninggalkan atau mencegah yang mungkar.

5) *Membiasakan menjadi nara sumber pada kultum saat salat berjamaah*

Setiap selesai salat berjamaah SMP Plus Nurul Hikmah menerapkan kegiatan kuliah tujuan menit (kultum), dan yang menjadi nara sumber atau pembicara adalah siswa-siswi kelas IX secara bergantian. Pola pembelajaran sebagai penceramah hakekatnya merupakan upaya membentuk kepribadian anak didik menjadi orang yang memahami, mengerti, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pola belajar dengan menjadikan anak didik sebagai sumber pengetahuan berceramah kepada teman-teman sendiri, merupakan model pembelajaran *self learning* anak didik untuk mengembangkan kemampuan atau *skill* dalam menguasai materi ceramah dan menyampaikannya dalam bentuk ekspresi diri di tengah-tengah anak didik yang lain. Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran secara terstruktur melakukan perubahan tatanan pola belajar anak dengan "... memasok kesadaran (*consciousness*), pengetahuan (*knowledge*), menciptakan keberdayaan (*empowerment*), dan pencerahan (*enlightment*), ..."²³

Membentuk kecerdasan moral spiritual anak didik melalui kegiatan kultum dan menjadikan anak sebagai nara sumber bagi teman-teman sekelas dan satu sekolah, akan merasa bangga dan senang serta menyadari kebutuhan hidupnya untuk belajar aktualisasi diri agar mampu berbicara di depan teman-temannya. Ketika anak menjadi nara sumber untuk menyajikan materi kepada komunitas sekolah tersebut, mereka akan berusaha untuk menambah pengetahuan yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang ditentukan oleh pembimbing kegiatan kultum.

²³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Ar Ruz Media, 2011), 363.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

Anak ditugaskan menjadi nara sumber pembelajaran, yaitu ceramah agama, terhadap teman sebangkunya akan berdampak pada upaya pembentukan kepribadian anak yang berani. Pada saat tampil di depan shaf jamaah salat wajib, anak didik akan merasa bahwa dirinya memiliki keberdayaan, karena mampu melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk guru pembimbingnya. Tugas ini pun juga berdampak pada pencerahan aktifitas belajar siswa. Pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya menjadi bahan yang akan dikembangkan oleh siswa untuk direproduksi menjadi pengetahuan baru yang akan disampaikan kepada teman-temannya.

Bentuk kegiatan tersebut merupakan cara yang efektif membangun atau membentuk kecerdasan moral spiritual siswa, sehingga akan terjadi kecenderungan pola belajar yang setiap anak didik akan selalu melibatkan diri untuk aktif belajar. Kecerdasan spiritual dan moral yang dimiliki anak akan terdorong berperilaku positif menerima tugas-tugas yang diberikan guru, meskipun mereka merasa berat dalam menerima tugas tersebut. Pola belajar seperti ini disebut dengan modal belajar personal, yakni "... belajar yang menuntut anak didik atau siswa agar mampu melakukan eksplorasi, mengelaborasi, dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan belajar, ...".²⁴ Sehingga pada gilirannya dengan menjadikan anak didik sebagai narasumber dalam kultum mereka akan mengembangkan keterampilan belajarnya secara esensial dan efektif yang berhubungan dengan aspek; a) berkomunikasi lisan dan tulis secara efektif, b) berfikir logis, kritis, dan kreatif, c) rasa ingin tahu, d) akan berusaha menguasai teknologi informasi, e) pengembangan personal sosial, dan f) belajar mandiri.

6) Ramadhan Plus pada saat bulan puasa dan renungan suci

Program Ramadhan plus hakekatnya merupakan aktifitas kegiatan ekstra kurikuler yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran secara khusus di sekolah. Program ini sebenarnya merupakan kegiatan yang didorong oleh pemerintah sebagai muatan pengembangan diri siswa terhadap upaya peningkatan iman takwa dalam rangka meningkatkan moral dan akhlakul karimah anak didik.

²⁴Rusman, *Seri manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RaJa Grafindo Persada, 2014), 380.

SMP Plus Nurul Hikmah menyelenggarakan kegiatan ramadhan di sekolah melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni dilakukan selama tiga hari dua malam menginap di sekolah. Pada akhir kegiatan ramadhan, khususnya malam terakhir diadakan renungan suci, anak didik dikumpulkan di halaman masjid membentuk lingkaran api unggun, selanjutnya mereka mendapatkan taushiyah dari nara sumber yang biasanya didatangkan dari luar sekolah dipandu oleh guru pembimbing yang isinya berhubungan dengan aspek-aspek pengembangan kesadaran beragama seperti selalu santun dan hormat pada orang tua, hidup di dunia hanya sekejap, peringatan-perintana jangan sampai berbuat dosa.

Materi renungan suci tersebut disampaikan dalam kondisi anak didik yang emosionalnya sedang mengalami tekanan untuk berhubungan dengan Tuhannya, oleh karenanya program ini menjadi aktifitas rutin dan wajib diselenggarakan oleh SMP Plus Nurul Hikmah setiap tahun, dengan tujuan untuk membentuk kecerdasan moral spiritual anak didik agar menjadi siswa berbudi luhur, berkarakter, dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

c. Pembinaan dan pengendalian kedisiplinan siswa

SMP Plus Nurul Hikmah memiliki visi yaitu *good personality*, pernyataan tersebut merupakan keinginan yang kuat dari semua unsur yang ada di lembaga pendidikan tersebut (unsur penyelenggara yaitu yayasan Usman al-Farsi, pengelola mulai kepala sekolah pendidik dan tenaga kependidikan, dan orang tua atau wali santri, serta berbagai pihak yang menginginkan keberadaan lembaga pendidikan ini) untuk memiliki nilai plus khususnya bidang kepribadian anak didik.

Orang tua atau wali santri memiliki harapan yang sangat besar terhadap lembaga pendidikan SMP Plus Nurul Hikmah agar mampu mewujudkan cita-cita orang tua, agar putra-putrinya berhasil mengikuti aktifitas pembelajaran di sekolah, dan setelah lulus nanti menjadi seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang baik. Sebab banyak sekolah maju tetapi tidak menjamin lulusannya memiliki kepribadian (moral spiritual) yang cerdas.

Pembinaan dan pengendalian kedisiplinan anak didik sangat ditekankan oleh institusi, oleh karenanya SMP Plus Nurul Hikmah melakukan pembinaan dan pengawasan yang cukup ketat terhadap

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

semua anak didik yang melakukan pelanggaran. Sebagai bentuk pembinaan dan pengendalian kedisiplinan siswa yang ketat tersebut, SMP Plus Nurul Hikmah memberlakukan “Kartu Siswa”, yang berisi tentang catatan pelanggaran anak didik selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. Jika pelanggaran yang dilakukan anak didik mencapai 100 poin, maka poin pelanggaran tersebut menjadi catatan sekolah bahwa anak didik tidak dapat dibina dan dilayani kegiatan belajarnya di sekolah.

Tugas guru dan pembina siswa adalah bertanggungjawab agar semua santri atau anak didik tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran etika yang berlaku di lembaga pendidikan Nurul Hikmah. Tuntutan agar tercapai dan berhasil membentuk kecerdasan moral anak, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kecenderungan berperilaku yang positif merupakan tantangan terhadap pengelola kegiatan pendidikan, utamanya pengelola program Bimbingan Konseling di SMP Plus Nurul Hikmah.

Lembaga bimbingan konseling di sekolah sangat strategis keberadaannya, sebab lembaga ini menjadi instrumen kelembagaan struktural yang bertugas dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan belajar anak didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya, karena setiap anak selama mengikuti pelajaran akan mengalami permasalahan; a) masalah-masalah pribadi, b) masalah belajar (berbagai hal yang menyangkut pembelajaran), c) masalah pendidikan, d) masalah karir dan pilihan pekerjaan, e) masalah penggunaan waktu senggang, f) masalah sosial dan sebagainya.²⁵

SMP Plus Nurul Hikmah melaksanakan program “peringatan”, yakni Kepala Sekolah atau guru diberi tugas untuk mengingatkan anak didik melalui orang tua—melalui sms--dengan memberikan informasi kegiatan salat tahajud (*qiyamul lail*) dan salat subuh dengan cara SMS (*short message send*) agar anak-anak atau putra-putrinya dibangunkan untuk melaksanakan salat sunnah malam hari.

Hubungan orang tua dengan pengelola sekolah yang secara bersama-sama melakukan kontrol terhadap aktifitas anak didik khususnya kegiatan ibadah merupakan perhatian yang sangat luar biasa,

²⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 10.

sebab melaksanakan salat malam atau salat tahajud pada malam hari bukanlah pekerjaan yang ringan, memerlukan kesadaram yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.

Mengontrol kegiatan pendidikan anak sampai di rumah merupakan model penilaian kepribadian anak pada aspek atau “acuan etik” bahwa kecerdasan moral spiritual anak tidak hanya sebatas pada penilaian yang muncul dari pengetahuan keagamaan dan mampu menjawab soal-soal tentang agama, akan tetapi penilaian dilakukan dengan mengetahui perilaku keberagamaan (*religiusitas*) sehari-hari baik ketika berada di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

d. Pembinaan prestasi akademik berbasis olimpiade

Visi kelembagaan yang menetapkan *hight achievement* atau prestasi yang brilian merupakan ciri kelebihan karakter yang menjadi keunggulan SMP Plus Nurul Hikmah. Kegiatan pembelajaran *full day time* mulai dari jam 07.00 – 15.00 di sekolah mendorong untuk belajar penuh semangat mengejar prestasi yang benar-benar diharapkan oleh sekolah dan orang tua murid.

SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan memiliki segudang prestasi yang dapat dibanggakan tidak hanya sebatas level di daerah akan tetapi keberhasilan anak ditunjukkan dengan banyak menjadi juara pada even-even regional, nasional dan internasional. Pembinaan prestasi anak didik di bidang akademik diarahkan pada bidang olimpiade seperti matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan olahraga.

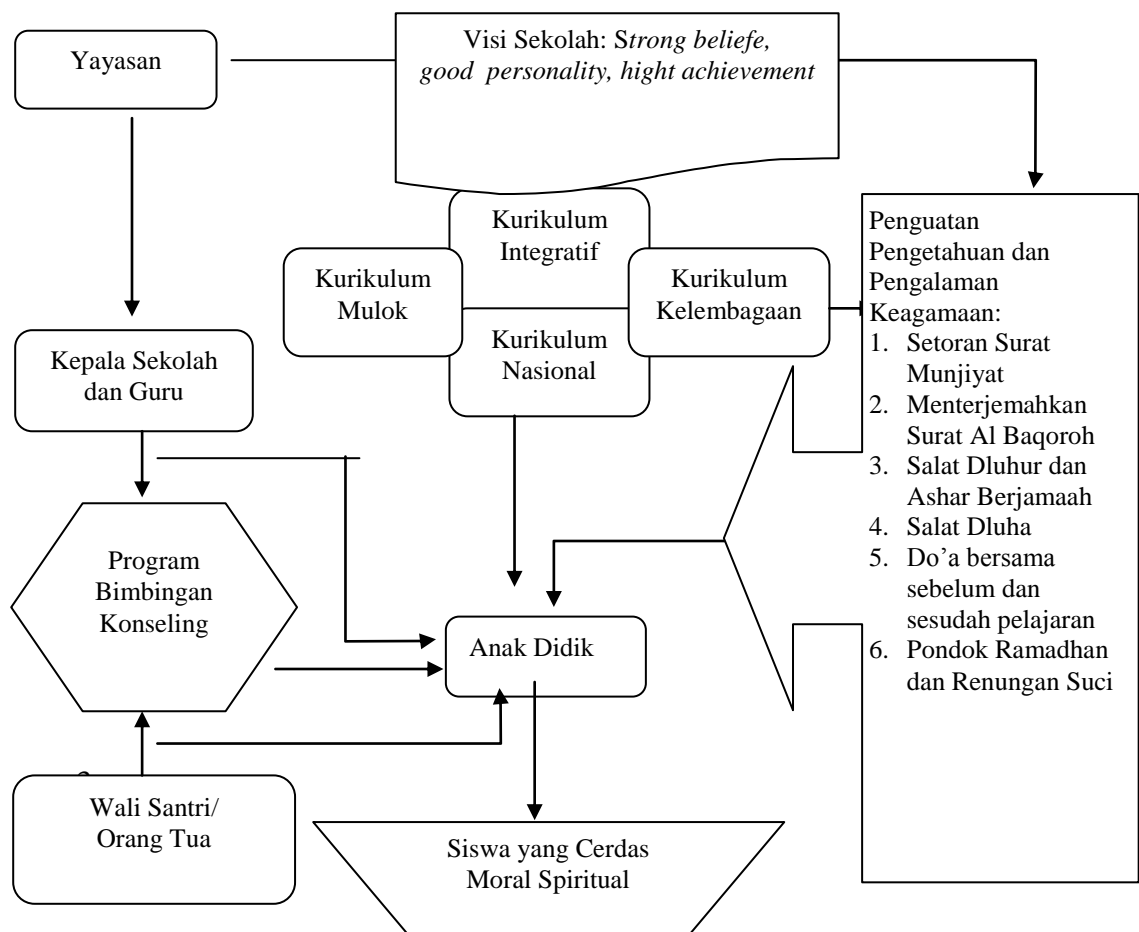
Prestasi akademik siswa menjadi perhatian serius lembaga pendidikan SMP Plus Nurul Hikmah dengan alasan, bahwa orang tua anak didik merasa bangga ketika anak atau putra-putrinya memiliki dan meraih prestasi yang luar biasa, tidak hanya mampu memperoleh nilai tinggi pada laporan harian, mingguan dan tahunan lulus sekolah. Mereka berharap kelak melihat dan memperhatikan anak didiknya meraih prestasi pada ajang lomba/olimpiade sebagai duta yang mewakili sekolah di tingkat kabupaten, tingkat propinsi, dan nasional serta internasional.

Prestasi belajar anak akan muncul dengan brilian ketika mereka memiliki kecerdasan yang kuat pada aspek moral spiritual. Konfigurasi kecerdasan moral spiritual yang tinggi dan prestasi belajar yang brilian

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

merupakan karakter plus SMP Nurul Hikmah sebagai wujud cita-cita atau tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan jelas, dan dicapai dengan upaya-upaya penuh kerja keras yang cerdas melalui program pendidikan dengan tradisi belajar, serta budaya-budaya mutu yang telah terbangun selama ini. Pola pembentukan kecerdasan moral spiritual dan prestasi yang brilian tampak pada bagan berikut ini:

Bagan 2: Model Perpaduan antara *Immersion and Concern Base Adaptation Model* Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual



Saiful Hadi

Keberhasilan Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan

Pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa-siswi SMP Plus Nurul Hikmah dilakukan berdasarkan pola penyelenggaraan pendidikan berbasis pada *school base management*. Penentuan karakter sekolah dengan mengembangkan visi utama yaitu *strong believe, good personality, and hight achievement* merupakan ciri plus yang dikembangkan atas pola penyelenggaraan pendidikan yang menjadi cita-cita tinggi sekolah.

Pengembangan mutu pendidikan berlandaskan nilai-nilai spiritual (agama), terlihat dalam pola dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membina semua unsur yang ada di sekolah yang selalu menekankan aspek utama dalam kehidupan yaitu keyakinan keagamaan yang kuat, sehingga setiap perilaku warga sekolah memiliki budaya hidup "... sikap kerja yang tidak mendedikasinya kepada kepentingan material tetapi mendedikasinya kepada Tuhan, dengan demikian tidak memikirkan apa yang didapatkan dari pekerjaan tersebut, tetapi sejauhmana pekerjaan tersebut bernilai sebagai amal baik untuk Tuhan, lingkungan dan dirinya".²⁶

Ketiga poin visi tersebut saling terintegrasi dan melengkapi dalam membentuk dan mengembangkan spiritual anak didik, yaitu: *pertama*, kecerdasan keimanan atau memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah Yang Maha Segalanya. Hal ini diperlihatkan dengan program-program pembinaan sekolah seperti anak didik diwajibkan menghafal surat-surat *munjiyat*, menerjemahkan al-Qur'an surat al-Baqarah, dibiasakan melaksanakan salat wajib dhuhur dan ashar di sekolah serta salat dluha, serta membiasakan diri berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktifitas belajar; *kedua*, kecerdasan moral yang sampai pada dimensi *moral action* yaitu kepribadian anak didik yang memiliki ciri: a) kemampuan berfikir, berperasaan, dan bertindak moral

²⁶Sugeng Listyo Prabowo, "Pengembangan Budaya Mutu dengan Pendekatan Nilai-Nilai Agama" Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership (Malang: Departemen Of Educational Administration Faculty of Education, 2012), 316.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

atau *competence*, b) memiliki keinginan dan energi moral atau *will*, dan c) berkebiasaan atau *habit*.²⁷

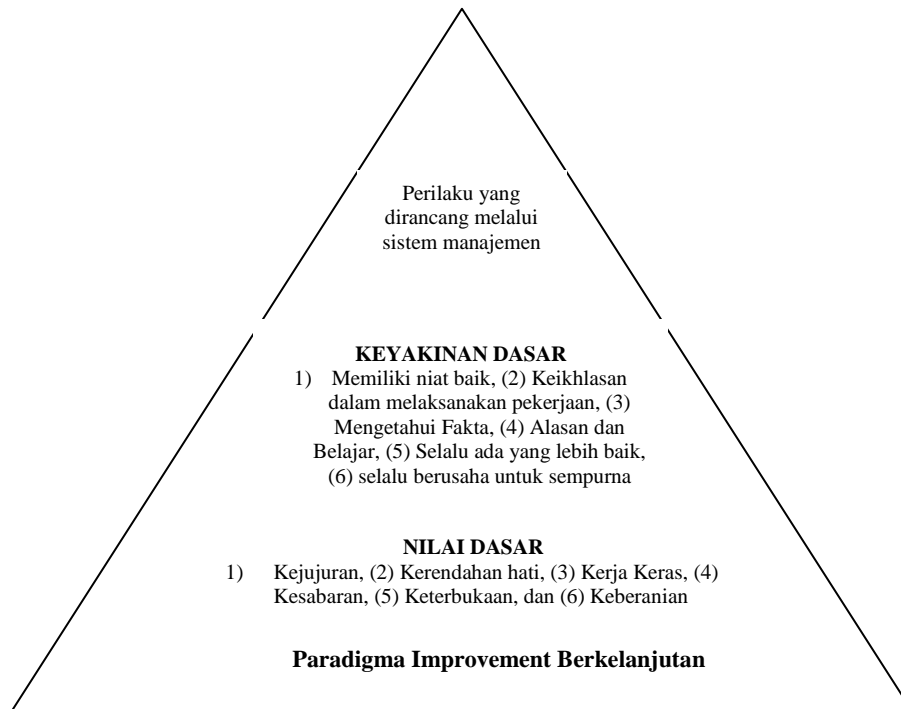
SMP Plus Nurul Memiliki catatan atau dokumen penting yang berhubungan dengan anak didik, bahwa setiap anak memiliki buku catatan pelanggaran yang direkam dari seluruh aktifitas anak selama di sekolah. Catatan tersebut diperoleh dari laporan-laporan seluruh unsur yang terlibat kegiatan pembinaan anak didik yang bertujuan untuk menegakkan disiplin siswa. Terjadinya pelanggaran anak didik yang mengakibatkan sanksi ketika catatan pelanggaran sudah sampai pada 100 poin pelanggaran. Selama kurun waktu berdirinya sekolah ini baru *dua siswa* yang melakukan pelanggaran sampai poin maksimal, sehingga keduanya dinyatakan tidak naik kelas dan dikembalikan kepada orang tua, yang selanjutnya pindah dari SMP Plus Nurul Hikmah.

Kecerdasan moral spiritual yang dibentuk oleh SMP Plus Nurul Hikmah terhadap siswa-siswinya dapat dilihat dari aktifitas keseharian yang dilakukan oleh anak ketika mereka berada di lingkungan keluarga. Perilaku yang muncul adalah anak didik sudah tidak disuruh melaksanakan ajaran agama utamanya adalah salat-salat wajib. Atas kesadaran sendiri mereka melaksanakan kewajiban tersebut, bahkan sering kali mereka secara spontan mengingatkan orang tuanya untuk bersama-sama berjamaah di lingkungan rumah tangganya.

Kecerdasan moral spiritual anak didik yang sudah terbentuk dalam rancangan program pendidikan di SMP Plus Nurul Hikmah, dalam kerangka berpikir Mulyadi dan Setyawan dapat digunakan untuk memperjelas konsep pembentukan kecerdasan tersebut sebagaimana bagan berikut:

²⁷Imron Arifin, "Kompetensi Kepribadaian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter" Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership (Malang: Departemen Of Educational Administration Faculty of Education, 2012), 201.

Bagan 3:
Kerangka Dasar Kecerdasan Moral Spiritual²⁸



Bagan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa kerangka dasar pembentukan kecerdasan moral spiritual perlu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tampak kecerdasan tersebut menjadi karakter pribadi anak didik yang memiliki keyakinan kuat dalam berinteraksi dengan Tuhannya, karena ukuran keberhasilan belajar anak didik di SMP Plus Nurul Hikmah khususnya aspek keagamaan mereka tidak saja mampu dan menguasai pengetahuan fiqih, akidah, serta akhlak. Namun secara aplikatif dapat dinilai secara etik yaitu tidak malas mengerjakan kewajiban ibadah *makhdloh* (salat wajib, puasa, mengejakan perkerjaan sunnah), dan memiliki perilaku yang baik seperti kepribadian selalu hormat kepada yang lebih tua, kasih

²⁸Sugeng, *Pengembangan Budaya*, 316.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

sayang kepada yang lebih muda, santun kepada guru, dan taat kepada perintah-perintah orang tua.

Aspek akademik pada kerangka dasar pembentukan kecerdasan moral spiritual sebagai bagian penting dari program pendidikan SMP Plus Nurul Hikmah, tampak bahwa keseharian pola belajar anak dipacu untuk mencapai prestasi yang brilian. Belajar selama satu hari di sekolah sejak jam 07.00 – 15.00 dengan program yang sangat padat, mereka tidak mengalami hambatan fisik dan mental bahkan tetap bersemangat. Hal ini merupakan tolok ukur bahwa kecerdasan spiritual mereka tergambar pada usaha belajar yang keras untuk mencapai prestasi yang tinggi. Sehingga jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya, anak didik di sekolah ini memiliki semangat tinggi dan daya belajar yang cukup bermakna untuk mencapai keberhasilan.

Penutup

Hasil penelitian tentang model pembentukan kecerdasan moral spiritual disimpulkan antara lain:

1. Pembentukan kecerdasan moral spiritual di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Pamekasan dilakukan dengan menerapkan kebijakan model kurikulum integratif antara kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, kurikulum muatan lokal, dan kurikulum kelembagaan.
2. Model proses pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa SMP Islam Plus Nurul Hikmah Pamekasan, dilakukan dengan menerapkan manajemen penyelenggaraan yang bernilai agama dalam bentuk pelaksanaan aktifitas keagamaan yang sangat ketat dan padat agar terjadi penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan pada anak didik.
3. Keberhasilan pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa SMP Islam Plus Nurul Hikmah Pamekasan, ditunjukkan dengan keyakinan keagamaan siswa yang kuat dan budaya akhlak karimah. Mulai kurun waktu pendirian sekolah sampai meluluskan beberapa angkatan sejak tahun 2009 sampai 2015, hanya terdapat dua orang siswa yang melakukan pelanggaran berat, sehingga sesuai dengan komitmen yang disepakati bersama, keduanya tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah ini, dan dikembalikan kepada orang tuanya.***

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Pedagogia* Vo. 1 No, 1 Desember 2011.
- al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Tarjamah Riyadhussh Sholihin Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Arifin, Imron. "Kompetensi Kepribadaian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter" *Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership*. Malang: Departemen Of Educational Administration Faculty of Education, 2012.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Bafadal, Ibrahim. "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif", dalam Masykuri Bakri, ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visi Press, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dirjend Binbaga Islam, 1999.
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- F. Patty et.al. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fuaddudin & Cik Hasan Bisri. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hakim, Rosniati. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV Nomor 2 Juni 2014.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2008.
- Imron, Ali. *Integrasi Karakter Positif dan Reduksi Karakter Negatif dalam Supervisi Pembelajaran*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Malang: FIP Jurusan Administrasi Pendidikan, 2014.
- Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam AL Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2012.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Generasi Robbi Rodliya: Keluarga yang Mendapat Rohmah dan Barokah Allah Swt*, (Prenduan Sumenep: Mutiara Press, 2010.
- Khaliq, Hamid Abdul. *Bimbinglah Anakmu Mengenal Allah SWT: Sebuah Catatan Untuk Ibu*. Bandung: Huzaini, 1990.
- Kurtines, William M., Yacob L. Gerwitz. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Lickona, T. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Ar Ruz Media, 2011.
- Mubarok, Zaim El. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatkan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pendekatan Awal*. Yogyakarta: Yasogama dengan Kerjasama Raja Grafindo Persada, 1996.
- Octavia, Lanny. et.al. *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Permendiknas Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Prabowo, Sugeng Listyo. "Pengembangan Budaya Mutu dengan Pendekatan Nilai-Nilai Agama" Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership. Malang: Departemen Of Educational Administration Faculty of Education, 2012.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius, 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Raja Grafindo Utama, 2009.
- Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RaJa Grafindo Persada, 2014.
- S. Soeitoe. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Depdikbud RI, 1972/1973.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intellegence:Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sanusi, M. *Kedahsyatan Salat Bagi Kesehatan Manusia*. JogJakarta: Diva Press, 2010.

Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa

- Setiawan, Deni. "Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral", *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III No. I, Februari 2013.
- Soetari, Endang. "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.08, No.01, 2014.
- Sowiyah. *Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Berbasis Karakter dalam Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership*, Malang, Departemen Of Education and Administration Faculty of Education State University of Malang and ISMaPI Indonesia, 2012.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Sulistami, Ratna D dan Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan Untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan*. Jakarta: Gramedia Press Utama, 2006.
- Supardi. "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi". *Jurnal Formatif: 2(2)* ISSN 2088-351X.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Zaini, Syahminan. *Mengenal manusia Lewat Al Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung, Mizan, 2006.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Betfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.